

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Teori Medis

1. Antenatal Care (ANC)

a. Pengertian

Menurut Depkes RI (2010), pelayanan antenatal merupakan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih untuk ibu selama masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan. Pengertian antenatal care adalah perawatan kehamilan. Pelayanan perawatan kehamilan merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu selama masa kehamilannya sesuai dengan standar pelayanan antenatal care yang sudah ditetapkan.

Pelayanan kesehatan ibu selama kehamilan merupakan hal penting bagi ibu hamil maupun bayi yang dikandungnya. Upaya pelayanan tersebut merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap kondisi buruk yang dapat terjadi pada seorang ibu hamil (Mufdlilah, 2009).

Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) adalah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara rutin agar ibu mengetahui perkembangan janin dan mengeliminasi kemungkinan terjadinya kehamilan beresiko, tetapi masih banyak ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan Antenatal

Care secara rutin dikarenakan pemahaman ibu mengenai hal itu dan lingkungan juga menjadi faktor (Ida Ayu, 2013).

b. Tujuan Antenatal Care (ANC)

Menurut Mufdlilah (2007) tujuan dari pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayi.
- 2) Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental dan sosial ibu dan bayi.
- 3) Mengenali secara dini adanya ketidak normalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil termasuk riwayat penyakit secara umum, kebidanan dan pembedahan.
- 4) Mempersiapkan persiapan cukup bukan, melahirkan dengan selamat, ibu maupun bayinya dengan trauma seminimal mungkin.
- 5) Mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayi agar dapat tumbuh berkembang secara normal.

c. Frekuensi Antenatal Care (ANC)

Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu selama masa kehamilannya sesuai dengan berdasarkan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan dalam standar kebidanan. Standar pelayanan kunjungan ibu hamil paling sedikit minimal 4 kali pada masa kehamilan yaitu 1 kali

pada trimester I (K1),1 kali pada trimester II (K2) dan 2 kali pada trimester ke 3(K3) dan (K4) (Depkes RI,2017).

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu.Pengindraan terjadi melalu panca indra manusia yakni penglihatan,pendengaran,penciuman,rasa dan raba.Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.Pengetahuan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat di peroleh dari pendidikan formal dan non formal,Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semangkin luas pengetahuannya.Tetapi perlu ditekankan bukan seseorang pendidikannya rendah, mutlak pengetahuannya rendah pula.

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Bloom (dalam azwar,2010) dibagi menjadi 6 tingkatan,yakni:

1) Mengetahui (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (re-call) terhadap rangsangan yang

telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkatan yang paling rendah.

2) Memahami (comperhension).

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan meramalkan terhadap objek yang akan dipelajari.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi misalnya yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi rill (sebenarnya).

4) Analisis (analysis)

Meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi.

5) Sintesis

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis itu adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi objek. Pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari suatu objek penelitian atau responden.

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “aptus” yang memiliki arti dalam keadaan siap dan juga sehat dalam melakukan tindakan. Menurut Bimo Walgito (2001) pengertian sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu.

Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Sementara menurut Purwanto (2000) sikap adalah suatu cara seorang individu untuk bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi. Maka dari itu, seseorang yang memiliki sikap positif terkait suatu situasi ataupun objek akan menunjukkan kesenangan dan kesukaan. Lain halnya dengan sikap negatif yang akan menunjukan suatu ketidaksenangan.

b. Proses pembentukan sikap

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sesuai yang dinyatakan oleh Sherif & Sherif (1956), bahwa sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu (Hudaniah, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah (Azwar: 1995, 30) antara lain:

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis yang akan membentuk sikap positif dan sikap negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap,

pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2) Pengaruh Orang Lain

Yang Dianggap Penting Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah

mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media Massa

4. Faktor Yang Berhubungan Dengan Antenatal Care (ANC)

a. Paritas

Paritas adalah suatu kondisi dimana berapa jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Wanita dikatakan paritas tinggi yaitu wanita yang memiliki >2 anak dan paritas rendah yakni ≤ 2 anak (Walyani,2015).Paritas ibu merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak hidup atau mati,tetapi bukan aborsi (Nurhidayati,2013).Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka semakin banyak kehilangan zat besi dan semakin menjadi anemia (fatkhiyah,2018).

b. Umur ibu

Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu pada kelompok umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut kurang beresiko komplikasi kehamilan serta memiliki reproduksi yang sehat.Hal ini terkait dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil.sebaliknya pada kelompok umur < 20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal.Selain itu,kehamilan pada kelompok usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi.Wanita hamil yang berumur 35 tahun keatas juga

beresiko mengalami anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mulai menurun dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan (Fatkhya,2018).

c. Dukungan Suami

Dukungan informasi dan emosional adalah peran penting suami,dukungan informasi yaitu membantu individu menemukan alternative yang ada bagi penyelesaian masalah,misalnya menghadapi masalah ketika istri menemui kesulitan selama kehamilan,suami dapat memberikan informasi berupa saran,petunjuk,pemberian nasihat,mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak/elektronik,dan juga tenaga kesehatan bidan dan dokter.Dukungan emosional adalah kepedulian dan empati yang diberikan oleh orang lain atau suami yang dapat menyakinkan ibu hamil bahwa dirinya diperhatikan (Anjarwati,2016).

d. Pendidikan

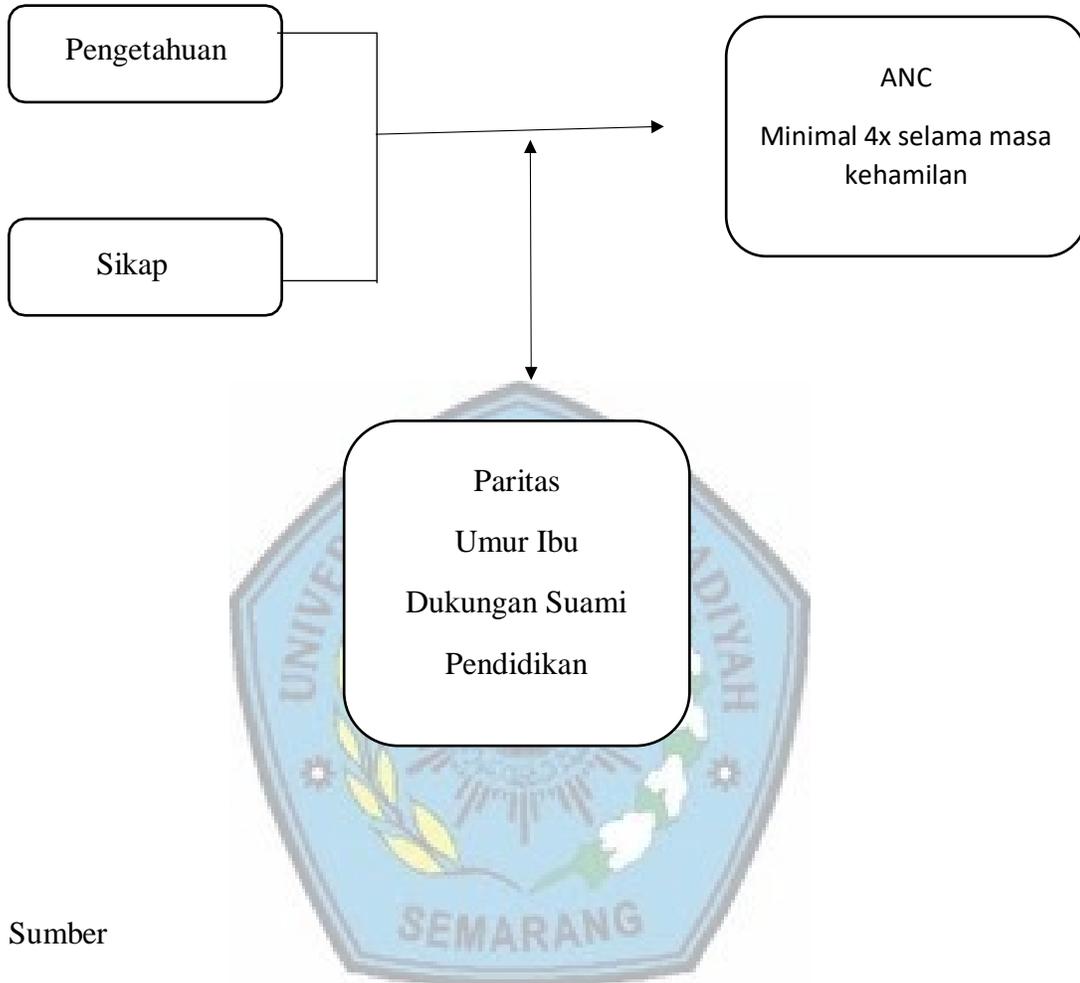
Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri,umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah.Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga

kesehatan terutama dalam keadaan hamil yang merupakan kondisi berisiko.(Kemenkes,2015).

Pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mengambil setiap keputusan dan sikapnya yang selalu berpedoman pada apa yang mereka dapatkan melalui proses belajar dan pengalaman yang diterimanya.Ibu yang berpendidikan akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang proporsional karena manfaat pelayanan kesehatan akan mereka sadari sepenuhnya (Notoatmodjo,2010).



B. PATHWAY



Sumber

Modifikasi Anjarwati (2016), Bimo (2001), Depkes RI (2017), Fathiya (2018), Kemenkes (2010).